
PERILAKU OVERPROTEKTIF ORANG TUA DAN PENYESUAIAN DIRI REMAJA: STUDI KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF HUKUM KEEMPAT DEKALOG

Leonardus Sina Werang^{1*}, Gerardus Bernardus Duka² Graciana Amanda Bele³

STIPAS Keuskupan Agung Kupang

*e-mail: sinawerang@gmail.com

Abstrak

Penyesuaian diri remaja merupakan aspek penting perkembangan psikososial yang dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua. Salah satu bentuk pengasuhan yang berpotensi menghambat perkembangan tersebut adalah perilaku overprotektif yang membatasi kesempatan remaja mengembangkan kemandirian. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman peserta didik terhadap perilaku overprotektif orang tua, menganalisis implikasinya terhadap penyesuaian diri, serta menginterpretasikannya dalam perspektif Hukum Keempat Dekalog. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada peserta didik SMA Negeri 1 Nubatukan, NTT. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian mengidentifikasi lima tema utama, yaitu kontrol orang tua yang berlebihan, terbatasnya kesempatan mengembangkan kemandirian, munculnya kecemasan dan rendahnya kepercayaan diri, kesulitan penyesuaian diri sosial, serta pentingnya nilai-nilai religius dalam membangun relasi keluarga yang seimbang. Temuan menunjukkan bahwa perlindungan yang berlebihan menghambat perkembangan otonomi dan penyesuaian diri remaja. Hukum Keempat Dekalog menegaskan pentingnya keseimbangan antara penghormatan kepada orang tua, pendampingan yang penuh kasih, dan pemberian ruang bagi remaja untuk bertumbuh secara dewasa dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Perilaku Overprotektif Orang Tua; Penyesuaian Diri Remaja; Hukum Keempat Dekalog.

Abstract

Adolescent adjustment is a critical aspect of psychosocial development that is strongly influenced by parenting practices. One parenting style that may hinder this developmental process is overprotective parenting, which restricts adolescents' opportunities to develop independence and autonomy. This study aims to explore students' experiences of parental overprotective behavior, examine its implications for adolescent adjustment, and interpret these experiences from the perspective of the Fourth Commandment. A qualitative case study design was employed involving students of SMA Negeri 1 Nubatukan, NTT. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis and were analyzed thematically using source and method triangulation to enhance the credibility of the findings. The analysis identified five major themes: excessive parental control, limited opportunities for developing independence, increased anxiety and low self-confidence, difficulties in social

adjustment, and the importance of religious values in fostering balanced family relationships. The findings indicate that excessive parental protection, although motivated by parental care and concern, may impede adolescents' autonomy and adjustment. From the perspective of the Fourth Commandment, the parent-child relationship is understood as a moral responsibility that requires a balance between honoring parents, providing loving guidance, and allowing adolescents sufficient freedom to mature into responsible and independent individuals.

Keywords: Overprotective Parenting; Adolescent Adjustment; Fourth Commandment.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, emosional, dan sosial yang berlangsung secara simultan. Pada tahap perkembangan ini, remaja dihadapkan pada berbagai tuntutan untuk membangun identitas diri, mengembangkan kemandirian, membentuk relasi interpersonal yang sehat, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keberhasilan menjalankan berbagai tugas perkembangan tersebut sangat ditentukan oleh kemampuan penyesuaian diri, yaitu kemampuan individu merespons berbagai tuntutan lingkungan secara adaptif tanpa kehilangan keseimbangan psikologis maupun sosial. Oleh karena itu, penyesuaian diri dipandang sebagai salah satu indikator penting yang mencerminkan kualitas perkembangan remaja menuju kedewasaan (Eccles & Roeser, 2011).

Kemampuan penyesuaian diri tidak berkembang secara otomatis, tetapi merupakan proses yang berlangsung terus-menerus melalui interaksi antara karakteristik individu dan lingkungan sosial. Dalam perspektif psikologi perkembangan, penyesuaian diri dipahami sebagai proses dinamis yang memungkinkan individu mempertahankan keseimbangan psikologis sekaligus mengembangkan kompetensi sosial melalui pengalaman hidup yang berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan penyesuaian diri menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan remaja dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya (Ansaris, 2024; Musthofa, 2020).

Proses penyesuaian diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakteristik kepribadian, dukungan teman sebaya, iklim sekolah, dan pengalaman sosial yang diperoleh selama masa perkembangan. Di antara berbagai faktor tersebut, keluarga memiliki pengaruh yang paling mendasar karena menjadi lingkungan pertama tempat anak mempelajari nilai, norma, tanggung jawab, serta cara membangun relasi dengan orang lain. Melalui pola pengasuhan yang diterapkan, orang tua membentuk cara remaja memahami dirinya, mengembangkan kepercayaan diri, mengelola emosi, serta menghadapi berbagai situasi yang menuntut kemampuan adaptasi. Oleh sebab itu,

kualitas pola pengasuhan menjadi salah satu determinan penting dalam perkembangan penyesuaian diri remaja (Khoirunnisa et al., 2023; Albar & Andriani, 2021).

Dalam konteks tersebut, pola pengasuhan yang diterapkan orang tua tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga membentuk perkembangan psikologis, sosial, dan emosional mereka. Pola pengasuhan yang memberikan keseimbangan antara kasih sayang, disiplin, dukungan, dan kesempatan belajar dari pengalaman akan membantu remaja mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan mengambil keputusan, serta tanggung jawab terhadap setiap pilihan yang dibuat. Sebaliknya, pengasuhan yang terlalu membatasi ruang eksplorasi anak berpotensi menghambat proses perkembangan tersebut karena remaja kehilangan kesempatan untuk belajar menghadapi tantangan secara mandiri.

Salah satu bentuk pola pengasuhan yang banyak mendapat perhatian dalam kajian psikologi perkembangan adalah perilaku overprotektif orang tua (*overprotective parenting*) (Bruysters & Pilkington, 2023). Pola pengasuhan ini ditandai oleh kecenderungan orang tua memberikan perlindungan, pengawasan, dan kontrol secara berlebihan terhadap kehidupan anak sebagai upaya menghindarkan mereka dari berbagai risiko maupun kegagalan. Perlindungan tersebut umumnya diwujudkan melalui pembatasan aktivitas, pengawasan yang intensif, keterlibatan yang tinggi dalam penyelesaian berbagai persoalan anak, serta pengambilan keputusan atas nama anak (Barber, 1996). Meskipun dilandasi oleh kasih sayang dan tanggung jawab orang tua, perlindungan yang diberikan secara berlebihan dapat mengurangi kesempatan remaja untuk belajar mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi dari setiap pilihannya (Purnia Dewi et al., 2019; Nisa & Lestari, 2021).

Fenomena overprotektif dalam kehidupan remaja dapat terlihat ketika orang tua terlalu menentukan aktivitas anak, memilihkan teman atau lingkungan pergaulan, membatasi ruang gerak, terlalu sering melakukan pengawasan, mengambil alih penyelesaian masalah, atau membuat keputusan yang seharusnya mulai dapat dilakukan sendiri oleh remaja. Pada masa perkembangan yang menuntut peningkatan kemandirian, bentuk perlindungan semacam ini dapat menimbulkan paradoks dalam pengasuhan. Di satu sisi, orang tua bermaksud menjaga anak dari bahaya, kesalahan, kegagalan, maupun pengaruh negatif lingkungan; tetapi di sisi lain, kontrol yang terlalu kuat dapat mengurangi pengalaman nyata yang dibutuhkan remaja untuk belajar menghadapi persoalan dan mengembangkan kemampuan mengelola kehidupannya sendiri. Dengan demikian, persoalan utama bukan terletak pada adanya

perlindungan orang tua, melainkan pada intensitas perlindungan dan kontrol yang melampaui kebutuhan perkembangan remaja.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku overprotektif memiliki implikasi yang luas terhadap perkembangan psikososial remaja. Remaja yang tumbuh dalam pola pengasuhan demikian cenderung memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk mengembangkan otonomi, menghadapi kegagalan, maupun membangun kemampuan mengatasi berbagai tantangan kehidupan secara mandiri (Flamant et al., 2022). Akibatnya, ketergantungan terhadap orang tua meningkat, sedangkan perkembangan rasa percaya diri, regulasi emosi, dan kemampuan adaptasi berlangsung secara kurang optimal. Selain itu, terdapat juga penelitian lain yang menunjukkan bahwa perilaku overprotektif berkaitan dengan meningkatnya kecemasan, rendahnya harga diri, lemahnya regulasi emosi, serta kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat pada masa remaja (Bryce et al., 2007; Gere et al., 2012). Bahkan, penelitian terbaru menemukan bahwa persepsi remaja terhadap perilaku overprotektif orang tua berhubungan dengan menurunnya fungsi adaptif serta meningkatnya berbagai permasalahan psikososial selama masa perkembangan (Arslan et al., 2023).

Dampak tersebut menjadi semakin penting apabila dikaitkan secara langsung dengan penyesuaian diri remaja. Penyesuaian diri menuntut kemampuan untuk menghadapi tuntutan lingkungan, membangun relasi sosial, menyelesaikan konflik, mengikuti norma, mengambil keputusan, dan mengelola respons emosional secara tepat. Apabila remaja terbiasa memperoleh bantuan dan perlindungan berlebihan dari orang tua, mereka dapat mengalami keterbatasan pengalaman dalam menghadapi situasi yang menuntut kemandirian. Kondisi tersebut berpotensi membuat remaja lebih mudah bergantung kepada orang lain, kurang yakin terhadap kemampuan diri, takut melakukan kesalahan, sulit mengambil keputusan, serta kurang mampu menghadapi perubahan dan tekanan lingkungan. Dengan demikian, perilaku overprotektif dapat berdampak bukan hanya pada hubungan anak dengan orang tua, tetapi juga pada kemampuan remaja menyesuaikan diri di sekolah, dalam pergaulan teman sebaya, maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Harus diakui bahwa hubungan antara perilaku overprotektif dan penyesuaian diri dapat dipahami melalui proses perkembangan otonomi remaja. Proses tersebut membutuhkan kesempatan untuk mencoba, melakukan kesalahan, mengevaluasi pengalaman, dan memperbaiki diri melalui pembelajaran yang berlangsung secara bertahap. Ketika sebagian besar proses tersebut didominasi oleh orang tua melalui kontrol yang berlebihan, kesempatan remaja untuk mengembangkan kompetensi

psikososial menjadi semakin terbatas (Judodihardjo et al., 2024). Akibatnya, perilaku overprotektif tidak hanya memengaruhi kualitas hubungan dalam keluarga, tetapi juga berdampak pada kemampuan penyesuaian diri di lingkungan sekolah, hubungan dengan teman sebaya, serta kesiapan menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Afrianti et al., 2023; Atmaja & Arswimba, 2025).

Fenomena tersebut juga ditemukan pada peserta didik SMA Negeri 1 Nubatukan, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan hasil observasi awal dan informasi dari guru Bimbingan dan Konseling, masih ditemukan peserta didik yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Sebagian peserta didik menunjukkan gejala kurang percaya diri, cenderung menarik diri dari pergaulan, kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta mengalami hambatan dalam membangun relasi dengan teman sebaya. Selain itu, data sekolah juga menunjukkan masih adanya berbagai bentuk pelanggaran tata tertib, ketidakhadiran tanpa keterangan, perkelahian antarpeserta didik, dan kesulitan mengikuti norma kehidupan sekolah. Berbagai kondisi tersebut tidak hanya mencerminkan persoalan kedisiplinan, tetapi juga mengindikasikan belum berkembangnya kemampuan penyesuaian diri secara optimal yang kemungkinan berkaitan dengan pengalaman pengasuhan dalam keluarga (Bdk. Rachim et al., 2024; Van Petegem et al., 2022).

Dalam konteks masyarakat Kabupaten Lembata, hubungan antara orang tua dan anak berkembang dalam lingkungan sosial yang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, budaya lokal, dan kehidupan religius. Bagi keluarga Katolik, relasi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh norma sosial, tetapi juga oleh ajaran Gereja yang memandang keluarga sebagai komunitas pertama dalam pendidikan iman dan pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, pola pengasuhan tidak hanya dipahami sebagai proses memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral untuk membimbing mereka menuju kedewasaan yang utuh. Perspektif ini memberikan landasan yang lebih luas dalam memahami bagaimana orang tua menjalankan perannya di tengah berbagai tantangan perkembangan remaja (Ronga et al., 2025; Avedissian et al., 2025).

Dalam tradisi Gereja Katolik, tanggung jawab tersebut berakar pada Hukum Keempat Dekalog, yaitu perintah untuk menghormati ayah dan ibu. Perintah ini tidak hanya menekankan kewajiban anak untuk menghormati, menaati, dan mengasihi orang tua, tetapi juga mengandung tuntutan moral agar orang tua mendidik, membimbing, melindungi, dan mempersiapkan anak menjadi pribadi yang dewasa, bebas, serta bertanggung jawab. Dengan demikian, Hukum Keempat Dekalog

menempatkan relasi orang tua dan anak sebagai hubungan timbal balik yang dibangun atas dasar kasih, penghormatan, tanggung jawab, dan keteladanan, sehingga keseimbangan antara perlindungan dan pemberian ruang bagi perkembangan anak menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengasuhan Kristiani (Naibaho, 2025).

Penggunaan Hukum Keempat Dekalog dalam penelitian ini memiliki alasan yang penting dan bukan sekadar untuk menambahkan perspektif keagamaan. Hukum Keempat dipilih karena penelitian berfokus pada relasi orang tua dan anak dalam keluarga Katolik, khususnya bagaimana orang tua menjalankan tanggung jawabnya dalam mendampingi remaja menuju kedewasaan. Fenomena overprotektif memiliki persoalan moral yang perlu dikaji secara lebih mendalam: apakah bentuk perlindungan yang diberikan benar-benar membantu anak bertumbuh menjadi pribadi yang bebas dan bertanggung jawab, atau justru membatasi kesempatan anak untuk berkembang. Karena itu, Hukum Keempat Dekalog digunakan sebagai kerangka interpretatif untuk melihat keseimbangan antara kewajiban menghormati orang tua dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Perspektif ini memungkinkan penelitian memahami bahwa menghormati orang tua tidak berarti menghilangkan proses perkembangan kemandirian anak, sebagaimana perlindungan orang tua juga tidak seharusnya berubah menjadi kontrol yang menghambat pertumbuhan anak.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Pendidikan Agama Katolik memandang bahwa kasih sayang orang tua harus diwujudkan melalui pendampingan yang memungkinkan anak berkembang secara utuh, baik dalam dimensi intelektual, moral, emosional, sosial, maupun spiritual. Perlindungan memang merupakan bagian penting dari tanggung jawab orang tua, tetapi perlindungan tersebut perlu diberikan secara proporsional sesuai dengan tahap perkembangan anak. Ketika perlindungan berubah menjadi kontrol yang berlebihan dan membatasi kesempatan anak belajar mengambil keputusan serta bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri, maka tujuan pendidikan dalam keluarga tidak lagi berkembang secara optimal. Oleh sebab itu, keseimbangan antara kasih, disiplin, kebebasan yang bertanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat anak menjadi prinsip utama dalam pengasuhan keluarga Kristiani (Ag, 2025).

Perspektif Hukum Keempat Dekalog memberikan kerangka interpretatif yang relevan untuk memahami hubungan antara perilaku overprotektif orang tua dan penyesuaian diri remaja. Dari perspektif ini, pengasuhan tidak hanya dinilai berdasarkan dampaknya terhadap perkembangan psikologis anak, tetapi juga berdasarkan dimensi moral yang menempatkan orang tua sebagai pendidik utama yang

bertugas membimbing anak menuju kedewasaan. Dengan demikian, perlindungan yang diberikan kepada anak seharusnya tidak mengurangi kesempatan mereka untuk bertumbuh menjadi pribadi yang mandiri, melainkan menjadi sarana untuk membangun tanggung jawab, kebebasan, dan kematangan dalam mengambil keputusan. Pendekatan ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan kajian psikologis yang umumnya hanya berfokus pada hubungan sebab-akibat antara pola pengasuhan dan perkembangan remaja (Sianipar & Sianipar, 2025).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menjelaskan bahwa perilaku overprotective parenting berkaitan dengan berbagai aspek perkembangan psikososial remaja, seperti meningkatnya kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, lemahnya kemandirian, serta kesulitan dalam penyesuaian diri sosial. Selain itu, pendekatan penelitian sebelumnya lebih terfokus pada aspek kuantitatif yang menekankan pengujian hubungan antarvariabel dibandingkan pemahaman terhadap pengalaman subjektif remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih dari itu, penelitian yang mengaitkan perilaku overprotektif dengan nilai-nilai religius, khususnya dalam perspektif Pendidikan Agama Katolik dan Hukum Keempat Dekalog, masih relatif terbatas. Padahal, dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki kehidupan religius dan budaya kekeluargaan yang kuat, dimensi moral dan spiritual turut memengaruhi cara orang tua menjalankan pengasuhan serta cara remaja memaknai hubungan dengan orang tuanya. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan menghadirkan kajian yang tidak hanya menjelaskan dampak psikologis perilaku overprotektif, tetapi juga menginterpretasikan makna pengasuhan dalam kerangka nilai-nilai iman yang hidup dalam keluarga Katolik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi pengalaman peserta didik dalam menghadapi perilaku overprotektif orang tua, menganalisis implikasinya terhadap penyesuaian diri di lingkungan sekolah, serta menginterpretasikan dinamika tersebut dalam perspektif Hukum Keempat Dekalog. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian mengenai pengasuhan dan perkembangan remaja, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi orang tua, guru Pendidikan Agama Katolik, guru Bimbingan dan Konseling, serta Gereja dalam mengembangkan pola pendampingan keluarga yang menyeimbangkan kasih sayang, penghormatan, kepercayaan, dan pengembangan kemandirian remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam pengalaman peserta didik dalam menghadapi perilaku overprotektif orang tua serta implikasinya terhadap penyesuaian diri di lingkungan sekolah yang diinterpretasikan dalam perspektif Hukum Keempat Dekalog. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Nubatukan, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur, yang dipilih secara purposif karena hasil observasi awal menunjukkan berbagai bentuk kesulitan penyesuaian diri peserta didik, seperti rendahnya kepercayaan diri, kecenderungan menarik diri, kurang aktif dalam pembelajaran, pelanggaran tata tertib, dan hambatan dalam relasi sosial. Partisipan penelitian berjumlah 19 orang yang terdiri dari peserta didik (9 orang), orang tua (5 orang), wali kelas (3 orang), guru bimbingan dan konseling (1 orang), serta pastor paroki (1 orang). Pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, kemudian dikembangkan melalui *snowball sampling* hingga mencapai data saturation. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif terbatas, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan thematic analysis mengacu pada model interaktif Miles et al. (2014) melalui tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, yang dilanjutkan dengan open coding, axial coding, dan selective coding hingga diperoleh tema-tema utama. Keabsahan data dijaga melalui kriteria *trustworthiness* yang meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* dengan menerapkan triangulasi, *member checking*, diskusi sejawat, *audit trail*, dan refleksi peneliti. Penelitian dilaksanakan sesuai prinsip etika penelitian melalui pemberian penjelasan kepada seluruh partisipan mengenai tujuan, prosedur, manfaat, risiko dan hak untuk mengundurkan diri kapan saja serta memperoleh *informed consent* dari partisipan dan orang tua atau wali bagi peserta didik yang masih di bawah umur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan adanya lima tema utama yang saling berkaitan dan menggambarkan dinamika hubungan antara perilaku overprotektif orang tua, perkembangan kemandirian, kondisi psikologis, penyesuaian diri sosial, serta peran nilai-nilai religius dalam kehidupan keluarga. Ringkasan hasil analisis tematik tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel Tema Utama Hasil Analisis Tematik

Tema	Kategori	Indikator Temuan
Tema 1. Orang Tua Mengekspresikan Perlindungan Melalui Kontrol yang Berlebihan	Perlindungan orang tua	Pengawasan ketat, pembatasan aktivitas, kontrol terhadap pergaulan, pengambilan keputusan oleh orang tua
Tema 2. Terbatasnya Kesempatan untuk Mengembangkan Kemandirian	Kemandirian remaja	Kesempatan mengambil keputusan terbatas, ketergantungan kepada orang tua, rendahnya pengalaman belajar mandiri
Tema 3. Remaja Mengalami Kecemasan dan Rendahnya Rasa Percaya Diri	Dampak psikologis	Kecemasan, takut melakukan kesalahan, kurang percaya diri, ketergantungan emosional
Tema 4. Tantangan dalam Penyesuaian Diri Sosial	Penyesuaian diri sosial	Kesulitan berinteraksi, adaptasi terhadap lingkungan sosial, hubungan dengan teman sebaya
Tema 5. Nilai-Nilai Religius dalam Hubungan Keluarga	Relasi keluarga	Penghormatan kepada orang tua, komunikasi keluarga, doa bersama, nilai religius dalam pengasuhan

Sumber: Hasil analisis data wawancara (2026).

Berdasarkan hasil analisis tematik, pengalaman partisipan mengenai perilaku overprotektif orang tua dapat dipahami melalui lima tema utama yang saling berhubungan. Tema pertama menggambarkan bentuk perlindungan yang diberikan orang tua melalui pengawasan dan kontrol terhadap kehidupan remaja. Tema kedua menunjukkan terbatasnya kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kemandirian sebagai konsekuensi dari pola pengasuhan tersebut. Tema ketiga berkaitan dengan pengalaman emosional yang muncul selama proses perkembangan, terutama kecemasan dan rendahnya rasa percaya diri. Tema keempat menggambarkan pengalaman peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekolah, sedangkan tema kelima menunjukkan bagaimana nilai-nilai religius membentuk relasi antara orang tua dan anak dalam kehidupan keluarga.

Kelima tema tersebut membentuk rangkaian pengalaman yang utuh. Partisipan memaknai perlindungan orang tua sebagai bentuk kasih sayang, tetapi pada saat yang sama mereka juga menceritakan keterbatasan ruang untuk mengambil keputusan secara mandiri. Pengalaman tersebut kemudian berkaitan dengan munculnya keraguan terhadap kemampuan diri, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta kebutuhan akan komunikasi keluarga yang lebih terbuka. Uraian setiap tema dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tema 1. Orang Tua Mengekspresikan Perlindungan Melalui Kontrol yang Berlebihan

Tema pertama menunjukkan bahwa orang tua mengekspresikan kasih sayang dan perlindungan melalui pengawasan yang intensif terhadap aktivitas, pergaulan, penggunaan teknologi, serta pengambilan keputusan remaja. Kontrol tersebut pada dasarnya muncul dari keinginan orang tua untuk menjaga anak dari berbagai risiko yang dipandang dapat mengancam perkembangan mereka. Temuan ini sejalan dengan konsep overprotective parenting, yaitu pola pengasuhan yang menempatkan kontrol dan perlindungan orang tua sebagai respons terhadap berbagai risiko yang mungkin dihadapi anak (Rodríguez-Meirinhos et al., 2020).

Dalam konteks keluarga, kekhawatiran tersebut dapat berkaitan dengan pengaruh lingkungan sosial, perkembangan teknologi digital, pergaulan teman sebaya, maupun munculnya berbagai perilaku berisiko pada masa remaja. Dengan demikian, perilaku overprotektif tidak selalu berangkat dari niat negatif, melainkan dapat menjadi bentuk perhatian orang tua yang dilakukan secara intensif. Namun, ketika perlindungan diberikan secara terus-menerus dan tidak disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan remaja, kontrol tersebut berpotensi mengurangi kesempatan anak untuk belajar menghadapi risiko, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah secara mandiri (Ungar, 2009).

Tema 2. Terbatasnya Kesempatan untuk Mengembangkan Kemandirian

Dampak dari kontrol yang berlebihan terlihat pada tema kedua, yaitu terbatasnya kesempatan remaja untuk mengembangkan kemandirian. Masa remaja merupakan tahap perkembangan ketika individu mulai membangun identitas, otonomi, tanggung jawab, dan kemampuan menentukan pilihan bagi dirinya. Pada tahap ini, remaja membutuhkan ruang untuk mencoba, mengambil keputusan, mengalami konsekuensi dari pilihannya, melakukan kesalahan, serta belajar memperbaiki diri. Apabila sebagian besar keputusan masih didominasi oleh orang tua, ruang pengalaman tersebut menjadi semakin terbatas. Kondisi ini dapat menyebabkan remaja lebih bergantung pada arahan orang tua dan kurang terbiasa mengambil keputusan secara mandiri.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Soumokil dan Kristinawati (2024) yang menunjukkan pentingnya ruang bagi remaja untuk mengembangkan kemampuan diri melalui pengalaman dan tanggung jawab. Dengan demikian, perlindungan yang berlebihan dapat menghasilkan paradoks dalam pengasuhan: orang tua bermaksud menjaga anak, tetapi pada saat yang sama dapat membatasi pengalaman yang diperlukan anak untuk belajar menjadi pribadi yang mandiri.

Tema 3. Remaja Mengalami Kecemasan dan Rendahnya Rasa Percaya Diri

Keterbatasan pengalaman dalam mengambil keputusan dan menghadapi situasi secara mandiri selanjutnya berkaitan dengan munculnya kecemasan dan rendahnya rasa percaya diri pada remaja. Remaja yang terbiasa memperoleh arahan, pengawasan, dan keputusan dari orang tua dapat mengalami keraguan ketika harus menghadapi situasi baru tanpa pendampingan langsung. Keraguan tersebut dapat muncul dalam bentuk takut melakukan kesalahan, khawatir terhadap penilaian orang lain, serta kurang yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Temuan ini menegaskan bahwa kepercayaan diri tidak semata-mata terbentuk melalui keberhasilan akademik, tetapi juga melalui pengalaman nyata dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari (Liu et al., 2024). Semakin besar kesempatan remaja untuk mengambil keputusan, menghadapi konsekuensi, dan bertanggung jawab atas pilihannya, semakin besar pula peluang berkembangnya keyakinan terhadap kemampuan diri. Sebaliknya, pembatasan yang terlalu kuat dapat membuat remaja kurang memiliki pengalaman keberhasilan personal yang menjadi dasar pembentukan efikasi dan kepercayaan diri.

Tema 4. Tantangan dalam Penyesuaian Diri Sosial

Tema keempat memperlihatkan bahwa dampak perilaku overprotektif meluas dari lingkungan keluarga ke kemampuan remaja dalam melakukan penyesuaian diri sosial. Lingkungan sosial, khususnya sekolah, menuntut remaja untuk berkomunikasi, bekerja sama, mengikuti aturan, membangun relasi dengan teman sebaya, menyampaikan pendapat, serta menyelesaikan perbedaan secara konstruktif. Keterbatasan pengalaman sosial di luar keluarga dapat menyebabkan sebagian remaja membutuhkan waktu lebih lama untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Dalam kondisi tertentu, kecemasan dan rendahnya rasa percaya diri juga dapat membuat remaja lebih pasif dalam membangun hubungan sosial. Sebaliknya, pengalaman sosial yang positif dapat membantu remaja mengembangkan kompetensi interpersonal, empati, kemampuan bekerja sama, dan keterampilan menyelesaikan konflik (Zheng & Chen, 2025). Oleh karena itu, penyesuaian diri sosial tidak dapat dipisahkan dari pengalaman emosional dan kesempatan remaja untuk berinteraksi secara mandiri dengan lingkungan.

Sekolah dalam konteks ini memiliki posisi strategis sebagai ruang sosial yang dapat membantu mengimbangi keterbatasan pengalaman yang mungkin terjadi dalam keluarga. Melalui kegiatan akademik, organisasi, kerja kelompok, kegiatan keagamaan, maupun aktivitas nonakademik lainnya, remaja memperoleh kesempatan untuk

berinteraksi, bernegosiasi, mengambil peran, dan belajar bertanggung jawab dalam kelompok. Ketika pengalaman sosial di luar keluarga relatif terbatas, sekolah dapat menjadi lingkungan yang memberikan kesempatan tersebut secara bertahap dan terarah (Zain et al., 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa lingkungan sekolah dapat menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan hubungan sosial dan kemampuan adaptasi melalui berbagai aktivitas akademik maupun nonakademik (Ra et al., 2024). Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan perkembangan yang membantu remaja membangun kemandirian dan kompetensi sosial.

Tema 5. Nilai-Nilai Religius dalam Hubungan Keluarga

Tema kelima menunjukkan bahwa di tengah berbagai dinamika pengasuhan, nilai-nilai religius tetap menjadi dasar penting dalam kehidupan keluarga partisipan. Kehidupan doa bersama, komunikasi dalam keluarga, penghormatan kepada orang tua, serta usaha menjaga hubungan yang harmonis dipahami sebagai bagian dari pembentukan karakter remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa religiusitas dalam keluarga tidak hanya berkaitan dengan praktik spiritual, tetapi juga berperan sebagai sumber nilai yang memengaruhi cara anggota keluarga berinteraksi, menyelesaikan konflik, menunjukkan kasih sayang, dan membangun hubungan yang saling menghargai (French et al., 2013). Dengan demikian, nilai religius dapat menjadi kekuatan yang mendukung terciptanya hubungan keluarga yang lebih bermakna. Namun, nilai penghormatan kepada orang tua perlu ditempatkan dalam kerangka relasi yang sehat agar tidak dipahami sebagai membenaran terhadap kontrol yang berlebihan.

Interpretasi Temuan dalam Perspektif Hukum Keempat Dekalog

Apabila keseluruhan temuan diinterpretasikan dalam perspektif Hukum Keempat Dekalog, hubungan antara orang tua dan anak perlu dipahami sebagai relasi yang mengandung hak sekaligus tanggung jawab timbal balik. Perintah “Hormatilah ayahmu dan ibumu” menegaskan pentingnya penghormatan anak kepada orang tua, tetapi penghormatan tersebut tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral orang tua untuk mendidik, membimbing, melindungi, dan mempersiapkan anak menuju kedewasaan. Dengan demikian, Hukum Keempat tidak seharusnya dimaknai hanya sebagai tuntutan ketaatan anak, tetapi juga sebagai panggilan bagi orang tua untuk menjalankan tanggung jawab pengasuhan secara bijaksana dan penuh kasih (Raden et al., 2025).

Dalam perspektif tersebut, perlindungan orang tua seharusnya diarahkan pada pendampingan yang memungkinkan anak berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab, bukan pada kontrol yang terus-menerus membatasi ruang pertumbuhan anak. Orang tua tetap memiliki peran penting dalam menetapkan batas, memberikan arahan, dan melindungi anak dari berbagai risiko, tetapi bentuk perlindungan tersebut perlu disesuaikan dengan usia, kematangan, dan kebutuhan perkembangan remaja. Dengan kata lain, keseimbangan antara perlindungan dan kebebasan yang bertanggung jawab menjadi prinsip penting dalam pengasuhan. Perlindungan yang memberikan ruang untuk bertumbuh dapat membantu remaja mengembangkan otonomi, sedangkan kontrol yang berlebihan berpotensi menghambat proses tersebut (Tosi & Oncini, 2020; Salmin et al., 2021).

Implikasi bagi Pendidikan Agama Katolik, Bimbingan dan Konseling, serta Pendidikan Keluarga

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi Pendidikan Agama Katolik, layanan Bimbingan dan Konseling, serta pendidikan keluarga. Dalam Pendidikan Agama Katolik, nilai-nilai Hukum Keempat Dekalog dapat digunakan untuk membantu peserta didik memahami bahwa kehidupan keluarga dibangun atas dasar kasih, penghormatan, tanggung jawab, dan relasi timbal balik. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada kewajiban anak untuk menghormati orang tua, tetapi juga pada pemahaman mengenai tanggung jawab orang tua dalam mendampingi anak menuju kedewasaan.

Dalam layanan Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk mengembangkan pendampingan yang membantu remaja meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan mengambil keputusan, keterampilan sosial, serta kemampuan melakukan penyesuaian diri. Pendampingan juga dapat diarahkan untuk membantu remaja memahami hubungan antara kebebasan, tanggung jawab, dan konsekuensi dari setiap pilihan. Sementara itu, bagi keluarga, temuan ini menegaskan pentingnya pola pengasuhan yang mengombinasikan kasih sayang, perlindungan, disiplin, komunikasi terbuka, dan pemberian kepercayaan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Secara keseluruhan, kelima tema menunjukkan adanya keterkaitan antara perilaku overprotektif orang tua, keterbatasan kemandirian, kecemasan dan rendahnya rasa percaya diri, serta tantangan penyesuaian diri sosial. Meskipun demikian, kehidupan religius keluarga menjadi sumber nilai yang dapat membantu membangun relasi yang lebih sehat apabila diterapkan secara reflektif dan seimbang. Oleh karena

itu, perspektif Hukum Keempat Dekalog memberikan landasan moral untuk mengembangkan relasi keluarga yang tidak hanya menekankan penghormatan anak kepada orang tua, tetapi juga tanggung jawab orang tua untuk mendampingi anak dengan kasih, kebijaksanaan, keteladanan, dan kepercayaan. Keseimbangan inilah yang memungkinkan perlindungan tetap berjalan tanpa menghambat perkembangan kemandirian dan kedewasaan remaja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku overprotektif orang tua yang pada awalnya bertujuan melindungi remaja, apabila dilakukan secara berlebihan, dapat membatasi kesempatan remaja untuk mengambil keputusan dan mengembangkan kemandirian. Kondisi tersebut ditemukan berkaitan dengan munculnya kecemasan, rendahnya rasa percaya diri, dan tantangan dalam penyesuaian diri sosial di lingkungan sekolah. Dalam perspektif Hukum Keempat Dekalog, penghormatan kepada orang tua perlu berjalan seimbang dengan tanggung jawab orang tua untuk mendampingi anak menuju kedewasaan. Oleh karena itu, pengasuhan dalam keluarga Katolik perlu mengedepankan kasih, komunikasi terbuka, disiplin, perlindungan, dan pemberian kepercayaan sesuai tahap perkembangan remaja, sehingga remaja dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, mampu menyesuaikan diri, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, N. P., Wardani, S., & Munawaroh, H. (2023). Dampak sikap over protective orang tua terhadap perilaku anak di Desa Wonokampir Kecamatan Watumalang. *INSTRUKTUR: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 16–20. <https://jurnal.iuqibogor.ac.id/index.php/instruktur/article/download/579/535>
- Ag, E. S. (2025). H hak didik anak: Tinjauan terhadap anjuran apostolik Paus Yohanes Paulus II *Familiaris Consortio* dan implikasinya bagi pendidikan moral anak dalam keluarga Katolik. *PORTA FIDEI*, 2(2). <https://ejournal.staktnpontianak.ac.id/index.php/portafidei/article/view/669>
- Albar, S., & Andriani, F. (2021). Pengaruh tipe-tipe pola asuh orang tua terhadap kemandirian pada remaja etnis Arab. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 920–929. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.27521>
- Ansaris, F. (2024). The relationship between parental overprotective behavior and adolescent adjustment. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi dan Pendidikan*, 7(2), 145–151. <https://doi.org/10.36761/jp.v7i2.5022>
- Arslan, İ. B., Lucassen, N., Keijsers, L., et al. (2023). When too much help is of no help: Mothers' and fathers' perceived overprotective behavior and (mal)adaptive functioning in adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 52, 1010–1023. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01723-0>

- Atmaja, D. C. A., & Arswimba, B. A. (2025). Tingkat pola asuh overprotective orang tua dalam mengasuh anak pada siswa kelas V & VI di SD Sang Timur Kota Yogyakarta. *SOLUTION: Journal of Counseling and Personal Development*, 7(2), 44–53. <https://ejournal.usd.ac.id/index.php/solution/article/download/725/115>
- Avedissian, T., Atwi, S., Moons, P., Nouredine, S., Bulbul, Z., Pike, N. A., & Hneiny, L. (2025). Overprotective parenting and its effect on development and psychosocial health in children with congenital heart disease: A systematic review. *Annals of Pediatric Cardiology*, 18(3), 259–272. https://doi.org/10.4103/apc.apc_224_24
- Barber, B. K. (1996). Parental psychological control: Revisiting a neglected construct. *Child Development*, 67(6), 3296–3319. <https://doi.org/10.2307/1131780>
- Bryce D. McLeod, Jeffrey J. Wood, & John R. Weisz. (2007). Examining the association between parenting and childhood anxiety: A meta-analysis. *Clinical Psychology Review*, 27(2), 155–172. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2006.09.002>
- Bruysters, N. Y. F., & Pilkington, P. D. (2023). Overprotective parenting experiences and early maladaptive schemas in adolescence and adulthood: A systematic review and meta-analysis. *Clinical Psychology & Psychotherapy*, 30(1), 10–23. <https://doi.org/10.1002/cpp.2776>
- Eccles, J. S., & Roeser, R. W. (2011). Schools as developmental contexts during adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 21, 225–241. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2010.00725.x>
- French, D. C., Eisenberg, N., Sallquist, J., Purwono, U., Lu, T., & Christ, S. (2013). Parent–adolescent relationships, religiosity, and the social adjustment of Indonesian Muslim adolescents. *Journal of Family Psychology*, 27(3), 421. https://www.academia.edu/download/48468780/Parent-Adolescent_Relationships_Religious20160831-21150-12ry3q2.pdf
- Judodihardjo, E., Satiadarma, M. P., & Soetikno, N. (2024). Peran keberfungsian keluarga sebagai moderator dalam hubungan antara pola asuh overprotektif dan tingkat kecemasan pada remaja: The role of family functioning as a moderator in the relationship between overprotective parenting and anxiety levels in adolescents. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 17(3), 276–290. <https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.3.276>
- Liu, Y., Zhang, J., & Chen, L. (2024). Associations between overparenting and offspring's mental health: A meta-analysis of multiple moderators. *Behavioral Sciences*, 15(9), 1235. <https://doi.org/10.3390/bs15091235>
- Gere, Martina K., Marianne A. Villabø, Sverre Torgersen, & Philip C. Kendall. (2012). Overprotective parenting and child anxiety: The role of co-occurring child behavior problems. *Journal of Anxiety Disorders*, 26(6), 642–649. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2012.04.003>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Musthofa, M. (2020). Perilaku over protective orang tua dengan penyesuaian diri remaja di SMA Negeri 1 Wiradesa. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(2), 242–266. <https://doi.org/10.18326/ijip.v2i2.242-266>
- Naibaho, M. (2025). Perintah untuk menghormati ayah dan ibu: Suatu tinjauan moralitas Dekalog. *Jurnal Magistra*, 3(1), 12–24. <https://doi.org/10.62200/magistra.v3i1.197>

- Flamant Nele, Michiel Boncquet, Stijn Van Petegem, Leen Haerens, Wim Beyers, & Bart Soenens. (2022). To endure or to resist? Adolescents' coping with overprotective parenting. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 82, 101444. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2022.101444>
- Nisa, N., & Lestari, T. (2021). Pengaruh sikap orang tua yang overprotektive terhadap perkembangan kemandirian anak. *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(2), 112–115. <https://www.academia.edu/download/102231578/483692617.pdf>
- Purnia Dewi, T., Dwikurnaningsih, Y., & Irawan, S. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua dan konsep diri terhadap kemandirian memilih karir mahasiswa. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 3(1), 18–25. <https://doi.org/10.23887/jppp.v3i1.17096>
- Ra, M. A., Harkina, P., & Junaidi, J. (2024). Hubungan perilaku overprotective orang tua dan konformitas teman sebaya dengan penyesuaian diri remaja. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 10759–10769. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.13717>
- Rachim, A. N., Aditya, A. M., & Thalib, T. (2024). Perilaku overprotective orang tua dan penyesuaian diri siswa SMA. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 93–97. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3517>
- Raden, M., Diama, G., & Bambang, M. (2025). Menghormati orang tua sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan: Analisis teologis Keluaran 20:12. *JURNAL KADESI*, 7(2), 118–136. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v7i2.128>
- Khoirunnisa Reza, Anita, Mustika Suci, Dwi Amalina Putri, & Jingga Ramadhona. (2023). The relationship between parents' overprotective behavior and students' self-adjustment. *Journal of Psychology and Social Sciences*, 1(3), 86–92. <https://doi.org/10.61994/jpss.v1i3.98>
- Rodríguez-Meirinhos, A., Vansteenkiste, M., Soenens, B., Oliva, A., Brenning, K., & Antolín-Suárez, L. (2020). When is parental monitoring effective? A person-centered analysis of the role of autonomy-supportive and psychologically controlling parenting in referred and non-referred adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 49(1), 352–368. <https://www.academia.edu/download/112593262/s10964-019-01151-720240320-1-h9d8zz.pdf>
- Ronga, K., Widianingtyas, S. I., & Sinawang, G. W. (2025). Hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri pada remaja. *Jurnal Ners LENTERA*, 13(1), 27–41. <https://doi.org/10.33508/ners.v13i1.7300>
- Salmin, A. H., Nasrudin, D., Hidayat, M. S., & Winarni, W. (2021). The effect of overprotective parental attitudes on children's development. *Jurnal Belaindika: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*, 3(1), 15–20. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v3i1.63>
- Sianipar, R., & Sianipar, M. H. (2025). Relasi dan tanggungjawab dalam keluarga Kristen (orangtua dan anak) menurut Efesus 6:1–4. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 6(1), 49–65. <https://ojs.sttbbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/289/115>
- Sihombing, S., & Utami Dauly, A. F. (2025). The influence of overprotective parenting patterns on adolescent identity formation and social adaptation: A family

- communication and relationship perspective. *The Journal of Religion and Communication Studies*, 2(1), 26–35. <https://doi.org/10.61511/jorcs.v2i1.2025.1703>
- Soumokil, K. V. F., & Kristinawati, W. (2024). Navigating the impact of overprotective parenting on adolescent adaptation and independence. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 8(2). <https://doi.org/10.30598/jbkt.v8i2.2013>
- Tosi, M., & Oncini, F. (2020). ‘The fourth commandment effect’: Church attendance and intergenerational support in late parent–child relationships. *European Societies*, 22(1), 26–46. <https://doi.org/10.1080/14616696.2018.1547837>
- Ungar, M. (2009). Overprotective parenting: Helping parents provide children the right amount of risk and responsibility. *The American Journal of Family Therapy*, 37(3), 258–271. https://www.researchgate.net/profile/Michael-Ungar-2/publication/228385014_Overprotective_Parenting_Helping_Parents_Provide_Children_the_Right_Amount_of_Risk_and_Responsibility/links/55b4e8d408aed621de02cd4b/Overprotective-Parenting-Helping-Parents-Provide-Children-the-Right-Amount-of-Risk-and-Responsibility.pdf
- Van Petegem, S., Albert Sznitman G., Darwiche J., & Zimmermann G. (2022). Putting parental overprotection into a family systems context: Relations of overprotective parenting with perceived coparenting and adolescent anxiety. *Family Process*, 61, 792–807. <https://doi.org/10.1111/famp.12709>
- Zain, A. M., Widhiastuti, H., & Pratiwi, M. M. S. (2025). Overprotective parents: Its impact on self-adjustment and social interaction. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 14(4), 654–660. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/PSIKO/article/view/21192>
- Zheng, J., & Chen, B. B. (2025). Parent-adolescent discrepancies in perceiving parental psychological control and autonomy support predict adolescents’ psychological adjustment: Does adolescent gender make a difference? *Journal of Youth and Adolescence*, 54, 1588–1599. <https://doi.org/10.1007/s10964-025-02144-5>